



**BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
TINGKAT PEMULA BERBASIS BUDAYA CIREBON**
*Teaching Materials of Indonesian Language for Foreign Needers (BIPA)
Beginner Level Based on Cirebon Culture*

Indrya Mulyaningsih dan Emah Khuzaemah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia
Pos-el: indrya.m@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 21 Mei 2023 - Direvisi Akhir Tanggal 29 November 2023 - Disetujui Tanggal 7 Desember 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/mh.v12i2.6784>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar pembelajaran BIPA berbasis budaya Cirebon. Metode yang digunakan adalah 4D yang meliputi: *Define* atau pendefinisian, *Design* atau perancangan, *Develop* atau pengembangan, dan *Disseminate* atau penyebaran. Tahap pendefinisian dilakukan dengan melakukan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT). Tahap perancangan mengacu pada hasil DKT. Tahap pengembangan meliputi: validasi pakar konten dan media, uji coba terbatas, dan DKT. Waktu penelitian dari Juli 2020 sampai November 2021. Setelah melalui empat tahap dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang telah disusun dapat digunakan bagi pembelajar BIPA, khususnya di Cirebon. Penelitian selanjutnya dapat berupa pemutakhiran dari bahan ajar ini, misalnya dalam bentuk *e-book* atau lainnya supaya lebih mudah digunakan.

Kata-kata kunci: bahan ajar, berbasis teks, BIPA 1, budaya Cirebon, pengembangan buku

Abstract

This study aims to produce teaching materials for BIPA learning based on Cirebon culture. The method used is 4D which includes: Define or define, Design or design, Develop or develop, and Disseminate or disseminate. The definition stage is carried out by conducting Focus Group Discussions (FGD). The design stage refers to the results of the DKT. The development phase includes: validation of content and media experts, limited trial, and DKT. The research period is from July 2020 to November 2021. After going through four stages, it can be concluded that the teaching materials that have been prepared can be used for BIPA students, especially in Cirebon. Further research can be in the form of updating these teaching materials, for example in the form of e-books or others to make them easier to use.

Keywords: BIPA 1, book development, Cirebon culture, teaching materials

How to Cite: Indrya Mulyaningsih dan Emah Khuzaemah. (2023). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Pemula Berbasis Budaya Cirebon. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(2). 320—330. doi: <https://doi.org/10.26499/mh.v12i2.6784>

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan era pasar bebas memberi pengaruh positif bagi perkembangan bahasa Indonesia (Assapari, 2014). Berdasarkan data dari Dinas Imigrasi Kota Cirebon, terdapat 272 tenaga kerja asing (TKA) yang tinggal di wilayah Ciayumajakuning. TKA ini bekerja di berbagai perusahaan, seperti PT Shoetown Ligung di Majalengka dan Pembangkit Tenaga

Listrik atau Cirebon Power. Para TKA ini berasal dari berbagai negara, seperti Cina, Korea, dan Jepang. Para TKA perlu dapat berbahasa Indonesia, setidaknya agar dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik di kantor maupun di luar kantor. Keterampilan dalam berkomunikasi sangat diperlukan. Seperti telah diketahui bersama bahwa belajar bahasa berarti belajar budaya. Makna kata sangat terkait dengan budaya. Demikian pun ketika belajar bahasa di Cirebon. Para TKA di Cirebon akan lebih mudah dalam belajar jika langsung dipraktikkan dan diselaraskan dengan budaya Cirebon dan sekitarnya. Oleh karena itu, perlu dibuat buku pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berbasis budaya Cirebon.

Pembelajaran BIPA memiliki peran yang penting (Maghfiroh, 2022). BIPA merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang diajarkan untuk orang asing. Program BIPA sudah banyak dilakukan oleh hampir semua Perguruan Tinggi di Indonesia. Bahkan, berbagai negara di dunia juga menyelenggarakan program BIPA. Menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, terdapat 46 negara yang telah menyelenggarakan program pembelajaran BIPA. Hal ini meningkatkan peran bahasa Indonesia di tingkat internasional (Aprilyansyah, 2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dapat terwujud melalui pengajaran BIPA yang didukung oleh semua lembaga yang relevan (Muliastuti, 2016).

Peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional salah satunya sebagai bentuk diplomasi kebahasaan (Masreng, 2017) untuk meningkatkan peran Indonesia di dunia dalam berbagai bidang. Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tengah mencanangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) kian diminati dan dibutuhkan (Pangesti & Wiranto, 2018; Setyaningrum, 2018). Budaya juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengajaran BIPA. Dengan mengenalkan budaya Indonesia, pelajar BIPA akan lebih mudah memahami Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sama halnya dengan mempelajari budaya Indonesia adalah suatu keharusan (Lestyarini, 2012; Survi, (2017). Dengan demikian, penutur asing akan dapat memahami karakter dan norma-norma sosial masyarakat Indonesia. Mempelajari suatu bahasa tanpa mengenal budayanya tentu akan sulit dilakukan (Yuniatin & Asteria, 2022). Bahasa merupakan salah satu cermin jati diri masyarakat sehingga pembelajarannya tidak akan dapat pernah dilepaskan dari kehidupan masyarakat itu sendiri (Ningrum, Waluyo, & Winarni, 2017).

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, belum ada buku BIPA Tingkat Pemula yang menggunakan budaya Cirebon sebagai materinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menghasilkan buku pembelajaran BIPA Tingkat Pemula dengan berbasis budaya Cirebon. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan digunakan oleh para pemelajar BIPA Tingkat Pemula, khususnya di wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan atau Ciayumajakuning.

LANDASAN TEORI

Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar biasanya berupa buku. Namun demikian, tidak semua buku dapat disebut bahan ajar. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan empat faktor yang menjadi kelayakan sebuah bahan ajar, yakni: materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan. Kelayakan dari segi materi terkait dengan target pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, atau kompetensi lainnya. Kelayakan penyajian terkait dengan keruntutan, sistematika, dan keseimbangan dalam menyajikan materi. Kelayakan bahasa terkait dengan tata bahasa, ejaan, kebakuan simbol, serta keterbacaan teks yang digunakan. Adapun kelayakan grafika terkait dengan presisi ukuran huruf dan warna serta ketepatan ilustrasi.

Bahan ajar hendaknya mampu memotivasi pemelajar untuk semangat belajar. Semangat belajar dapat dilihat dari ketertarikan pemelajar dalam mempelajari suatu hal. Ketertarikan ini dapat dipicu dari banyak hal, salah satunya adalah materi yang disajikan. Rasa penasaran akan memunculkan ketertarikan dan memotivasi pemelajar. Demi memunculkan rasa ini dapat dilakukan dengan menyajikan materi atau hal yang unik. Hal unik ini dapat berupa budaya di suatu daerah yang sebelumnya belum dikenal atau belum diketahui. Namun demikian, penyajian materi ini harus tetap memperhatikan perbedaan individu. Artinya, materi pada bahan ajar jangan sampai kemudian menimbulkan perpecahan dan kebencian. Berbeda budaya bukan berarti tidak satu atau terpecah. Justru perbedaan budaya dijadikan sarana untuk saling mengenal dan bersatu (Koentjaraningrat, 2015). Oleh karena itu, proses penyusunan bahan ajar memerlukan waktu tidak singkat. Adapun langkah dalam menyusun bahan ajar, meliputi: 1) mencermati dan menganalisis kurikulum yang berlaku; 2) menetapkan tema buku dan kompetensi yang akan disasar; 3) menyusun draf buku; 4) mencari dan menambah sumber pustaka; 5) mengembangkan draf tersebut; 6) mencermati tata-kalimat yang digunakan; 7) mengevaluasi; 8) merevisi; dan 9) menambahkan ilustrasi (Prastowo, 2015).

Pembelajaran BIPA

Pelajar BIPA pada umumnya adalah orang dewasa, yaitu seseorang yang berusia 17 tahun ke atas. Oleh karena itu, Suyitno (2007) menjelaskan pemilihan materi ajar BIPA perlu memperhatikan sifat-sifat pembelajaran orang dewasa. Sebagai orang dewasa, pemelajar BIPA tentunya sudah memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan. Teori pendidikan yang digunakan adalah andragogi, artinya pendidikan untuk orang dewasa.

Topik umum yang biasa dipelajari dalam BIPA adalah masalah lingkungan, hubungan antarmanusia, peristiwa dunia, dan sebagainya (Murtianis, Andayani, & Rohmadi, 2019). Orang asing umumnya senang mengekspresikan diri, misalnya mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat, menceritakan diri sendiri, dan lain-lain (Kurniasih & Isnaniah, 2019). Pembelajaran BIPA perlu ada tugas di luar kelas, misalnya membuat proyek sederhana atau jalan-jalan di luar kelas. Hal ini akan membuat pemelajar BIPA lebih antusias. Pengembangan materi ajar BIPA harus juga memperhatikan minat, kebutuhan, dan tujuan pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, pengembangan materi yang bervariasi harus menjadi perhatian (Nasrullah, 2019).

Karakteristik pembelajaran BIPA tentunya berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli (Ningsih, Rasyid, & Muliastuti, 2018). Pemelajar BIPA lebih memiliki target yang jelas serta latar belakang keilmuan yang berbeda. Gaya belajar pemelajar juga dipengaruhi oleh budaya asal, minat, dan motivasi (Defina, 2018; Andayani, 2014). Karakteristik seperti itu menjadikan pengembangan bahan ajar BIPA bukan pekerjaan yang mudah. Pengembangan bahan ajar memerlukan sejumlah wawasan, keterampilan, dan kiat khusus (Widianto, 2017). Pengembangan bahan ajar BIPA hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau disesuaikan level BIPA (Prasetyo, 2015; Tiawati, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* untuk mengembangkan sebuah bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis budaya Cirebon. Model pengembangan yang digunakan adalah pengembangan model 4-D. Model pengembangan 4-D (Four D) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, & Semmel (1974). Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama yaitu: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). Model ini dipilih karena bertujuan untuk

menghasilkan produk berupa bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) berbasis budaya Cirebon. Namun demikian, tahap *disseminate* atau penyebaran, tidak dilakukan.

Pengembangan bahan ajar BIPA berorientasi Budaya Cirebon ini dikembangkan melalui beberapa prosedur. Prosedur pengembangannya adalah sebagai berikut.

Tahap Pendefinisian (Define)

Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan atau studi eksploratif untuk mengkaji, menyelidiki, dan mengumpulkan informasi. Langkah ini, dilakukan untuk analisis kebutuhan dan penetapan materi bahan ajar.

Tahap Perancangan (Design)

Setelah mendapatkan permasalahan dari tahap pendefinisian, selanjutnya dilakukan tahap perancangan. Tahap perancangan ini bertujuan untuk merancang bahan ajar BIPA berbasis budaya Cirebon. Berikut tahap perancangan yang dilakukan.

- **Penyusunan Materi**

Penyusunan materi bahan ajar ini disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) BIPA 1, yaitu berkaitan dengan penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan, 2) penggunaan ganti orang, 3) penggunaan struktur frasa benda (DM), 4) penggunaan kata bilangan tingkat, 5) penggunaan kata negasi, 6) penggunaan kalimat sederhana, 7) penggunaan kata tanya, 8) penggunaan kata ganti tunjuk, 9) penggunaan kata kerja ada, 10) penggunaan posisi dan lokasi, 11) penggunaan kata depan, 12) penggunaan kata kerja berimbuhan, 13) penggunaan kata keterangan, 14) penggunaan kata hubung, 15) penggunaan ungkapan dan kata sapaan, 16) penggunaan kosa kata yang berhubungan dengan topik umum.

- **Pemilihan Media (*media selection*)**

Seleksi media dilaksanakan untuk menemukan media pembelajaran yang sesuai dengan sifat materi dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Pemilihan media ini disesuaikan dengan evaluasi peserta didik, evaluasi konsep, dan evaluasi tugas. Selain itu, dipertimbangkan juga karakteristik target pengguna, serta perencanaan penyebaran dengan fitur yang bervariasi antar media yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memberikan dukungan yang efektif kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan.

- **Pemilihan Format (*format selection*)**

Penentuan format dilaksanakan pada tahap awal sebagai upaya untuk memastikan bahwa format yang dipilih sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Seleksi bentuk penyajian disesuaikan dengan jenis media pembelajaran yang digunakan. Pemilihan format dalam proses pengembangan bertujuan untuk merancang konten pembelajaran, memilih pendekatan dan sumber belajar, serta mengorganisir dan merancang materi ajar. Ini mencakup desain *layout*, gambar, dan tulisan dalam pembuatan bahan ajar.

- **Desain Awal (*initial design*)**

Rancangan awal, atau desain awal, merujuk pada perencanaan pembuatan materi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan fokus pada budaya Cirebon. Materi ini telah disusun oleh peneliti dan kemudian diperiksa dan diberi masukan oleh para ahli. Masukan yang diterima dari ahli akan dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan pada materi pengajaran sebelum memasuki tahap produksi. Rancangan ini diwujudkan dalam bentuk Draft I bahan ajar BIPA yang bersumber dari kekayaan budaya Cirebon.

Tahap Pengembangan (develop)

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar BIPA berbasis budaya Cirebon yang sudah direvisi berdasarkan masukan ahli dan uji coba kepada peserta didik. Terdapat dua langkah dalam tahapan ini.

- **Validasi Ahli (expert appraisal)**

Validasi oleh ahli bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi konten materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berbasis budaya Cirebon sebelum dilakukan uji coba. Hasil dari validasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi pada produk awal. Materi BIPA 1 yang telah disusun akan dievaluasi oleh dosen ahli dalam bidang materi dan dosen ahli dalam bidang media, untuk menentukan apakah materi tersebut layak atau tidak untuk diimplementasikan. Hasil dari proses validasi ini akan digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan materi pembelajaran yang dikembangkan. Setelah Draf I melewati proses validasi dan revisi, maka akan dihasilkan Draf II yang kemudian akan diuji coba terbatas kepada peserta didik dalam tahap uji coba lapangan.

- **Uji Coba Produk (development testing)**

Setelah dilakukan validasi ahli kemudian dilakukan uji coba bahan ajar BIPA 1 lapangan terbatas untuk mengetahui hasil penerapan bahan ajar dalam pembelajaran di kelas.

PEMBAHASAN

Pengembangan bahan ajar BIPA merupakan hal yang penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran BIPA. Salah satu pendekatan yang telah diterapkan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah teknik 4D, yang melibatkan tahap-tahap Define, Design, Develop, dan Disseminate. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah bahan ajar BIPA berbasis budaya Cirebon. Bahan ajar ini dirancang sebagai bentuk responsif terhadap kebutuhan pembelajar. Dengan memfokuskan perhatian pada tahapan penelitian yang holistik, yakni mulai dari perumusan kebutuhan hingga proses diseminasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan bahan ajar yang inovatif dan berdaya guna. Dengan memahami dinamika setiap fase dalam teknik 4D, diharapkan bahan ajar yang dihasilkan mampu meningkatkan pengalaman pembelajar BIPA dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian ini bukan sekadar memberikan kontribusi akademis, tetapi juga merupakan langkah nyata dalam memberikan solusi bagi kebutuhan pembelajar BIPA yang selalu berubah dan berkembang.

Define

Tahap *define* merupakan tahap pendahuluan. Tahap ini dilakukan untuk menemukan hal-hal penting yang seharusnya diperhatikan pada saat menyusun bahan ajar BIPA. Tahap ini dilakukan melalui Diskusi Kelompok Terpumpun yang dilaksanakan pada Senin, 20 Juli 2020 pukul 09.00 WIB. Diskusi Terpumpun dilaksanakan di Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon dengan narasumber Dr. Suhartono, M.Pd. dari Universitas Negeri Surabaya dan Dr. Moh. Rohmadi, M. Hum. sebagai moderator. Diskusi Terpumpun merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Sesuai Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dinyatakan bahwa terdapat tujuh tingkat, yakni satu sampai tujuh. Setiap tingkat memiliki standar yang berbeda. Tingkat satu memuat materi dasar sedangkan tingkat tujuh memuat materi yang sangat kompleks. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu ditetapkan target pemelajar yang akan menggunakan buku ini. Jadi harus ditetapkan, level yang akan dicapai (Yalmiadi,

2019). Berdasarkan keberadaan para TKA, maka level atau tingkat yang tepat adalah Pemula. Tingkat ini berfokus pada kemampuan komunikasi dasar untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, buku pembelajaran BIPA yang dihasilkan hendaknya berfokus pada: pengenalan diri, kebiasaan sehari-hari, dan penunjuk arah.

- b. Pembelajaran bahasa tidak lepas dari pembelajaran budaya dan sastra. Perilaku berbahasa sangat gayut dengan budaya. Oleh karena itu, bahan ajar akan menjadi menarik jika dikaitkan dengan kebudayaan atau budaya setempat (Sukristiningsih & Sahid, 2022). Hal ini selain dapat memudahkan pemelajar dalam memaknai suatu diksi, juga dapat membantu pemelajar dalam memahami budaya di sekitarnya. Mengingat buku ini ditulis di Cirebon, maka sangat logis jika budaya yang diangkat adalah Cirebon. Misalnya dengan menggunakan makanan atau tempat wisata. Teks yang digunakan dapat berupa berbagai makanan khas yang ada di Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Selain itu, teks dapat juga berupa tempat atau objek wisata yang ada di Ciayumajakuning.
- c. Strategi pembelajaran juga perlu diperhatikan. Pemilihan strategi hendaknya memerhatikan kondisi pemelajar serta sarana dan prasarana yang tersedia. Selain berfokus pada SKL, pembelajaran BIPA hendaknya juga memerhatikan asal negara pemelajar (Kurniawan, Fahmi, & Mulyaningsih, 2022). Misalnya pemelajar dari Eropa dan Asia. Pemelajar dari Asia biasanya memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada pemelajar dari Eropa. Pembelajaran juga akan berhasil jika pemelajar aktif dalam pembelajaran. Karena TKA berasal dari Asia, strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya juga menyesuaikan kebiasaan di Jepang, Korea, dan Cina. Seperti telah diketahui Bersama bahwa negara Asia memiliki banyak kemiripan. Salah satunya terkait budaya sopan santun. Hal ini menjadikan nilai positif dalam mengembangkan bahan ajar ini.
- d. Hal yang tidak kalah penting adalah faktor media. Media pembelajaran hendaknya yang menarik dan mudah digunakan (Salama, 2022). Apalagi di masa Pandemi yang pembelajaran cenderung dilakukan secara tidak bersemuka. Oleh karena itu, bahan ajar hendaknya juga dapat memanfaatkan teknologi informasi. Misalnya dengan disajikan dalam bentuk elektronik atau buku elektronik. Teks-teks yang disajikan dalam buku bisa dalam bentuk tautan atau *hyperlink*.
- e. Bahan ajar yang baik, hendaknya dapat mengukur keberhasilan sesuai SKL. Oleh karena itu, bahan ajar yang disusun hendaknya memiliki evaluasi yang baik sesuai standar. Misalnya, keterbacaan soal-soal yang digunakan (Anisah & Amreta, 2023). Selain itu, pastikan bahwa pertanyaan yang diberikan dapat membantu pemelajar dalam memahami materi serta sesuai atau selaras dengan tujuan pembelajaran.

Design

Berdasarkan masukan dari diskusi terpumpun, maka dilakukanlah penyusunan draf bahan ajar BIPA tingkat satu. Alasan dikembangkan BIPA level 1 karena level 1 merupakan dasar atau landasan untuk belajar Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, level 1 merupakan fondasi atau bekal bagi para pemelajar untuk dapat memahami materi berikutnya.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan BIPA level 1, pemelajar diharapkan menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi: 1) Penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan; 2) Penggunaan kata ganti orang; 3) Penggunaan struktur frasa benda (DM); 4) Penggunaan kata bilangan tingkat; 4) Penggunaan kata negasi; 6) Penggunaan kalimat sederhana; 7) Penggunaan kata tanya; 8) Penggunaan kata ganti tunjuk; 9) Penggunaan kata kerja ada; 10) Penggunaan posisi dan lokasi; 11) Penggunaan kata depan; 12) Penggunaan kata kerja berimbuhan; 13) Penggunaan kata keterangan; 14) Penggunaan kata

hubung; 15) Penggunaan ungkapan dan kata sapaan; serta 16) Penggunaan kosa kata yang berhubungan dengan topik umum (Effendy, 2017).

Oleh karena itu, bahan ajar disusun dengan memperhatikan ke-16 materi tersebut. Setiap materi disajikan dalam satu bab. Pada setiap bab memuat teks, baik berupa teks panjang maupun teks pendek. Teks yang digunakan memuat budaya Cirebon, baik berupa kuliner maupun lainnya. Media yang digunakan adalah buku cetak dengan strategi pembelajaran berupa penugasan. Soal-soal latihan disusun sesuai dengan target pembelajaran.

Develop

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah: validasi oleh pakar, uji coba produk, dan diskusi terpumpun. Adapun rincian dari tahap ini sebagai berikut.

Validasi Pakar

Draf yang sudah dibuat dipastikan kebenarannya oleh dua pakar, yakni pakar konten dan pakar strategi. Pakar konten dilakukan oleh Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd. Beliau sekaligus sebagai ketua Asosiasi Pegiat dan Pengajar BIPA (APPBIPA) Pusat. Pakar strategi dilakukan oleh Erni Catur Westi, M.Hum. Beliau sekaligus ketua APPBIPA Jakarta. Penilaian oleh pakar dilakukan pada Senin, 16 November 2020. Saat itu bertepatan dengan kehadiran beliau di Cirebon untuk menjadi narasumber di Universitas Kuningan.

Berikut beberapa catatan yang diberikan oleh kedua pakar.

- 1) Bahan ajar hendaknya juga memperhatikan aspek lain yang diamanahkan pada SKL. Aspek itu meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bahan ajar selain dapat mengukur pengetahuan, hendaknya juga dapat mengukur sikap dan keterampilan pemelajar BIPA (Suin & Istanti, 2019).
- 2) Keterampilan berbahasa meliputi: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan ini hendaknya benar-benar diperhatikan. Dalam setiap BAB hendaknya juga terdapat keempat keterampilan ini.
- 3) Bahan ajar hendaknya dibuat tematik agar lebih mudah kontekstual (Mussaif, 2017). Pada setiap BAB dapat dihadirkan teks-teks yang dekat dengan kehidupan pemelajar. Lebih baik jika teks yang ditampilkan adalah teks yang dapat membantu pemelajar ketika tinggal di Indonesia.
- 4) Jumlah tidak harus sama dengan tagihan pengetahuan yang harus dimiliki pemelajar. Bahan ajar yang dikembangkan hendaknya berbasis teks (Fauzi & Kartika-Ningsih, 2023) sehingga setiap pengetahuan dapat dimasukkan pada BAB lain. Bahkan dalam satu BAB dapat terdiri atas beberapa pengetahuan sekaligus.
- 5) Diperlukan peningkatan dalam pengenalan tentang budaya Cirebon, yang sejalan dengan pengembangan bahan ajar yang berakar pada kearifan lokal Cirebon. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan memperkenalkan tempat-tempat wisata atau situs bersejarah yang terdapat di Cirebon. Tempat-tempat wisata ini memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga (Khoirunnisa & Sunarya, 2023).
- 6) Buku perlu juga memuat sastra terkait Cirebon. Hal ini dapat menambah khasanah budaya pemelajar. Sastra ini dapat berupa cerita rakyat yang berkembang di Cirebon. Penggunaan bahasa pada teks non-sastra dengan teks sastra tentu saja sangat berbeda. Adanya sastra pada buku ini dapat membantu pemelajar mengetahui dan memahami perbedaan keduanya (Rahaya & Sahidillah, 2022).
- 7) Teks yang digunakan hendaknya juga memperhatikan tujuan utama pemelajar BIPA. Misalnya tujuan utama belajar Bahasa Indonesia adalah untuk bekerja, maka teks yang disajikan hendaknya memuat informasi atau komunikasi yang sering dilakukan di

dunia kerja. Hal ini tentu saja juga akan membantu para pemelajar ketika nanti berada di dunia kerja. Bahkan mungkin juga dapat belajar sekaligus dipraktikkan di tempat kerja pemelajar tersebut. Hal ini karena lingkungan turut berperan pada keberhasilan pembelajaran Bahasa kedua (Purba, 2013).

- 8) Tentu saja tujuan utama adanya pembelajaran BIPA juga harus diperhatikan. Sesuai amanah UU Nomor 24 Tahun 2009 (Yudhoyono, 2009) bahwasannya bahasa Indonesia secara berkelanjutan digunakan sebagai bahasa internasional. Bahasa Indonesia menjadi salah satu sarana diplomasi. Oleh karena itu, pesan-pesan tentang Indonesia juga perlu disampaikan. Hal ini karena belajar bahasa sama dengan belajar budaya (Zamzani, 2014).

Uji Coba Terbatas

Setelah diperbaiki sesuai saran para pakar, bahan ajar diujicobakan secara terbatas kepada Tanya Lytvynenko. Tanya adalah seorang mahasiswa asing yang berasal dari Ukraina. Tanya tinggal di Semarang belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Semarang. Uji coba ini dimulai pada 1 Maret 2021 sampai 30 April 2021. Selama Pandemi Covid-19 agak sulit menemukan mahasiswa asing. Rerata mahasiswa asing pulang ke negara asalnya masing-masing. Namun demikian, Tanya tetap tinggal di Indonesia untuk menyelesaikan studinya. Oleh karena itu, dipilihlah Tanya sebagai informan.

Teknis pelaksanaan uji coba adalah dengan meminta informan untuk membaca dan mempelajari buku tersebut. Informan diminta untuk mengerjakan berbagai latihan dalam buku tersebut. Jika terdapat hal-hal yang belum dimengerti, informan dapat bertanya melalui telepon atau zoom. Selain itu, informan juga dapat bertanya kepada dosen bahasa Indonesia yang ada di Unnes.

Berikut adalah catatan bahan ajar setelah diuji coba secara terbatas.

- 1) Jika tidak ada praktik atau pendampingan, buku agak sulit dimengerti. Hal ini karena perbedaan budaya antara Ukraina dan Indonesia. Perlu ada pengantar atau penjelasan terkait beberapa kebiasaan atau budaya yang disampaikan dalam teks. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa belajar bahasa hendaknya juga memerhatikan budaya. Termasuk juga tentang kulinernya (Hali, Didipu, & Ali, 2023).
- 2) Kosakata yang terdapat pada buku adalah masuk dalam kategori ragam baku atau formal. Kosakata ini berbeda dengan pada saat berkomunikasi non-formal. Perbedaan ini juga perlu disampaikan agar pemelajar menjadi tahu dan paham. Seperti telah diketahui Bersama bahwa Bahasa Indonesia memiliki ragam formal dan non-formal, serta ragam tulis dan lisan. Masing-masing ragam memiliki ciri tersendiri. Komunikasi lisan di dunia kerja cenderung menggunakan ragam non-formal (Waridah, 2016).
- 3) Sebagai buku untuk pemula, sebaiknya berfokus pada lafal, kosakata, dan tata bahasa dasar. Secara spesifik memuat materi tentang makna kata, pembentukan kata dan fungsi imbuhan, serta kaidah kalimat. Mengingat dalam bahasa Indonesia setiap imbuhan memiliki makna yang berbeda (Kencanawati, Suparwa, & Satyawati, 2017).

Diskusi Kelompok Terpumpun

Selanjutnya bahan ajar diperbaiki sesuai masukan dari informan. Hasil perbaikan ini kemudian disampaikan pada diskusi terpumpun. Diskusi ini dilakukan pada Senin, 19 Juli 2021 dengan menghadirkan Wati Istanti, M.Pd. sebagai narasumber dan Djimat Susilo, M.Pd. sebagai moderator. Wati Istanti, M.Pd. sudah berpengalaman mengajar BIPA di berbagai negara, antara lain: India, Jepang, Thailand, Mesir, dan Rusia. Pengalaman beliau dalam mengajar BIPA sudah tidak perlu diragukan lagi. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai upaya untuk memastikan berbagai perbaikan berdasarkan masukan-masukan sebelumnya.

Hasil diskusi terpumpun menyimpulkan bahwa buku sudah layak digunakan. Namun demikian, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan, yakni pemanfaatan teknologi informasi. Alangkah lebih baik jika buku dibuat dalam dua versi, yakni cetak dan digital. Dalam kedua versi ini juga menyertakan tautan berupa video atau lainnya yang dapat dikunjungi langsung oleh pemelajar. Hal ini sekaligus dalam rangka memanfaatkan teknologi (Muthmainnah, Fajriana, & Siska, 2017; Naufalia, 2020). Penggunaan video dalam sebuah bahan ajar juga akan lebih memotivasi pemelajar serta dapat meningkatkan aspek kognitif dan afektif siswa sebagaimana penelitian yang dilakukan Wu, et.al (2013). Penggunaan video dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas hasil belajar (Hardianti dan Asri, 2017; Panje, dkk., 2016; Ridwan, dkk., 2021; Hendriani, dkk., 2018). Rekaman ini tentu saja diperlukan pada aspek menyimak. Dalam hal ini, buku tidak perlu lagi tebal karena penuh dengan teks. Dalam buku cukup diberi tautan-tautan yang dapat dikunjungi oleh pemelajar.

Hasil pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang berorientasi budaya Cirebon memiliki potensi besar dalam memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa bagi para pelajar internasional. Dengan memasukkan unsur-unsur budaya khas Cirebon ke dalam materi pembelajaran, diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membuka wawasan mengenai kearifan lokal dan tradisi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Cirebon (Khuzaemah, 2018). Pengembangan bahan ajar ini bukan sekadar transfer pengetahuan bahasa, melainkan juga sebuah upaya untuk memperkuat hubungan antarbudaya dan memupuk rasa saling pengertian. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa kontribusi positif dari hasil penelitian ini akan terus dirasakan oleh para pembelajar BIPA dalam konteks budaya Cirebon, dan menjadi landasan untuk pengembangan bahan ajar serupa di masa depan. Bahan ajar yang sudah dirancang dapat dilihat pada <https://thejournalish.com/ojs/index.php/books/article/view/235>.

PENUTUP

Buku BIPA I sudah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai bahan ajar BIPA level 1, khususnya di wilayah Cirebon. Buku ini juga sudah memanfaatkan teknologi informasi, baik berupa video maupun lainnya. Walaupun buku ini didesain sebagai buku dalam bentuk cetak, tetapi diharapkan juga dapat digunakan dalam bentuk buku elektronik atau *e-book*. Buku elektronik sebagai alternatif ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam bentuk digitalisasi buku BIPA I agar benar-benar dapat digunakan pada pembelajaran BIPA jarak jauh. Selain itu, buku BIPA I perlu dilakukan eksperimen untuk dapat memastikan keefektifannya. Dengan dilakukannya eksperimen, buku ini diharapkan benar-benar bermanfaat secara maksimal bagi pemelajar BIPA di Cirebon dan sekitarnya. Hal ini sesuai tujuan disusunnya buku ini adalah dalam rangka memperkenalkan dan membantu pemelajar BIPA selama tinggal di Cirebon. Oleh karena itu, jika pengguna buku ini tidak tinggal di Cirebon, hasilnya tentu saja tidak sama dengan ketika pemelajar tersebut tinggal di Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, G., & Amreta, M. Y. (2023). Pengembangan instrument assessment as learning berbasis proyek untuk pembelajaran menyimak dan berbicara monologis dialogis bermuatan karakter Bhineka Tunggal Ika. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 76–88.
- Aprilyansyah, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional di Asia Tenggara. *Global Political Studies Journal*, 2(2), 88–100. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v2i2.2025>
- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *Prasi*, 9(18), 29–37.
- Defina, D. (2018). Model Penelitian dan Pengembangan Materi Ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 36–51. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.3012>

- Effendy, M. Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan. , Pub. L. No. 27, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 1 (2017). Indonesia: peraturan.go.id.
- Fauzi, F., & Kartika-Ningsih, H. (2023). Implementasi Pendekatan Berbasis Genre Pada Pembelajaran BIPA Daring. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 17–38.
- Hali, H., Didipu, H., & Ali, A. H. (2023). Pemanfaatan Budaya Kuliner Indonesia dalam Pembelajaran BIPA. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 177–184.
- Hardianti, & Asri, W. K. (2017). Keefektifan Penggunaan Media Video dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(2), 123–130.
- Hendriyani, Y., Jalinus, N., Delianti, V. I., & Mursyida, L. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Tutorial. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 11(2), 2–5. <http://tip.ppi.unp.ac.id/index.php/tip/article/view/147>
- Kencanawati, N. W., Suparwa, I. N., & Satyawati, M. S. (2017). Analisis Pemakaian Afiks pada Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Humanis*, 21(1), 12–18.
- Khoirunnisa, A. S., & Sunarya, Y. (2023). Implementasi Pembelajaran Lintas Budaya dalam Perspektif Pengajar BIPA: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 209–217.
- Khuzaemah, E. & N. Nurkholidah (2022). Pemanfaatan Nilai-nilai Spiritual pada Babad Cirebon dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan lokal. *Aksara* 34 (2), 181-195, 2022
- Khuzaemah, E. (2018). Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Babad Cirebon untuk Membina Karakter Mahasiswa melalui Pembelajaran Menulis Kreatif. *Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniasih, D., & Isnaniah, S. (2019). Penerapan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia” Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i2.1793>
- Kurniawan, K., Fahmi, R. N., & Mulyaningsih, I. (2022). Kesesuaian Isi Buku Ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” untuk Penutur Bahasa Inggris Level 1. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 279–293. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10052>
- Lestyarini, B. (2012). Model Sintetik dan Analitik Berbasis Karakter Indonesia dalam Pembelajaran BIPA di Era Global. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) VIII*. Salatiga: Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA).
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–107.
- Masreng, R. (2017). Diplomasi Bahasa Menjembatani Keragaman Bahasa Daerah Dan Pengutamaan Bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 155–167. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.21.155-167>
- Muliastuti, L. (2016). BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Politik Bahasa*, 1–9. Magelang: Universitas Tidar Magelang.
- Murtianis, M., Andayani, A., & Rohmadi, M. (2019). Kendala Transfer Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 3(1), 36–45.
- Mussaif, Moh. M. (2017). Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA. *NUSA*, 12(4), 164–172.
- Muthmainnah, M., Fajriana, F., & Siska, D. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *TECHSI: Jurnal Teknik Informatika*, 9(2), 65–77. <https://doi.org/10.29103/techsi.v9i2.214>
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *ELIC: Education and Language International Conference*, 726–732. Semarang: Unissula.
- Ningsih, S. A., Rasyid, Y., & Muliastuti, L. (2018). Analisis Kebutuhan Materi Ajar Membaca BIPA A1 dengan Pendekatan Deduktif di SD D’Royal Morocco. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(2), 85–91. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i2.5974>
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya melalui Pendekatan Kontekstual-Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342–353. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Prasetyo, A. E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1–11.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purba, A. (2013). Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 13–25.

- Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W. (2022). Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Digdaya: Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*, 1(1), 29–34.
- Salama, P. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya. *Jambura: Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 91–99.
- Setyaningrum, L. W. (2018). Pembelajaran Afiks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Imajeri*, 1(1), 49–61.
- Suin, S., & Istanti, W. (2019). Keefektifan Metode Praktik Langsung dan Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara Bagi Pemelajar BIPA 4 Unnes. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 120–126.
- Sukristiningsih, S., & Sahid, S. (2022). EFL Teaching Material Development for Junior High Schools in Arfak Mountains Regency, West Papua. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(2), 364–373. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i2.21709>
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana*, 9(1), 62–78.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Intructional Development for Teachers of Expectional Children Training A Sour Book*. Blomington: Central for Innovation on Teaching The Handicapped.
- Waridah, W. (2016). Berkomunikasi dengan Berbahasa yang Efektif Dapat Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Simbolika*, 2(2), 231–239.
- Widianto, E. (2017). Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Jurnal Kredo*, 1(1), 120–142.
- Wu, H. K., Lee, S. W. Y., Chang, H. Y., & Liang, J. C. (2013). Current status, opportunities and challenges of augmented reality in education. *Computers & Education*, 62, 41–49. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2012.10.024>
- Yalmiadi, Y. (2019). Developing English Language Learning Materials (ELLLMs) for the 1st Year Economic Students at Dharma Andalas University. *TELL-US JOURNAL*, 5(1), 75–93. <https://doi.org/10.22202/tus.2019.v5i1.2996>
- Yudhoyono, S. B. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan. , Pub. L. No. 24, Presiden Republik Indonesia 1 (2009). Indonesia: peraturan.go.id.
- Yuniatin, A., & Asteria, P. V. (2022). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Berbasis Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural Terintegrasi Kearifan Lokal. *Bapala*, 9(2), 142–152.
- Zamzani, Z. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya. *Jurnal Dialektika*, 1(2), 225–244.